

Konstruktivisme dibagi ada beberapa macam, Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme: *pertama*, konstruktivisme radikal. Berpandangan bahwa hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.; *kedua*, realisme hipotesis. memandang bahwa pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.; *ketiga*, konstruktivisme biasa (mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu.). Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut dengan skema. Dan konstruktivisme macam inilah yang oleh Berger dan Luckman disebut dengan konstruksi sosial.¹⁸

¹⁸ Burhan Bungin, *KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA; Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), 13-14.

knowledge) untuk menganalisa bagaimana proses terjadinya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa “realitas” dengan “pengetahuan” harus dipisahkan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas - realitas, yang diakui memiliki kesadaran yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.²⁰

Teori konstruksi sosial menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul berkembang dan dilembagakan. Berbagai pijakan teori konstruksi sosial yaitu:

²⁰ Burhan Bungin, *PORNOMEDIA; Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa*, (Jakarta Timur: Kencana, 2003), 178.

1. Mendefinisikan kembali pengertian kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial. Teori sosiologi dalam hal ini harus mampu memberikan pemahaman bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksikan secara terus-menerus. Gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses yang diteruskan dalam pengalaman masyarakat. Kenyataan sosial itu demikian dalam pergaulan sosial yang termanifestasikan dalam tindakan. Tindakan individu dalam masyarakat selalu dipengaruhi individu yang akan dilanjutkan oleh individu selanjutnya. Kontruksi sosial ini akan terus menerus berlanjut sampai akhir.
2. Menemukan “metodologi” atau cara meneliti pengalaman intersubyektif dalam rangka mengkonstruksikan sosial. Masyarakat terbangun dari dimensi obyektif dan dimensi subyektif. Masyarakat sudah memiliki pengetahuan dan interpretasi tentang kehidupan sehari-hari. Masyarakat dilihat dari arti subjektif yang bebas melakukan tindakan apapun di luar aturan norma yang berlaku. Dilihat dari arti obyektif masyarakat mempunyai kenyataan yang menjadi realita sosial.
3. Memilih logika yang tepat dan cocok karena kehidupan sosial memiliki proses perubahan secara terus-menerus. Teori kontruksi sosial dapat membongkar fakta-fakta

interaksi manusia dengan struktur sosial yang sudah ada. Aturan-aturan sosial yang bersifat memaksa secara dialektis bertujuan untuk memelihara struktur sosial yang sudah berlaku, tetapi belum tentu menyelesaikan proses eksternalisasi individu yang berada dalam struktur itu. Sebaliknya, dalam pengalaman sejarah umat manusia, kenyataan objektif dibangun untuk mengatur pengalaman individu yang berubah-ubah sehingga masyarakat terhindar dari kekacauan dan dari situasi tanpa makna.

Dalam momen eksternalisasi ini, kenyataan sosial itu ditarik keluar dari individu. Didalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan kekuasaan, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu semua berada diluar diri manusia, sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara peraturan tersebut dengan dunia sosio - kultural.²³

Perubahan-perubahan sosial terjadi kalau proses eksternalisasi individu menggerogoti tatanan sosial yang sudah mapan dan diganti dengan suatu orde yang baru menuju keseimbangan-keseimbangan yang baru. Dalam masyarakat yang lebih menonjolkan stabilitas, individu dalam proses eksternalisasinya mengidentifikasikan dirinya dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan dalam institusi yang sudah

²³ Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 21.

ada. Peranan sudah dibangun polanya dan dilengkapi dengan lambang yang mencerminkan pola-pola dari peranan. Dalam kehidupan sehari-hari individu menyesuaikan dirinya dengan pola kegiatan peranannya serta ukuran dari pelaksanaan atau performance peranan yang dipilih. Peranan menjadi unit dasar dari aturan yang terlembaga secara objektif.

2. Objektivasi

Objektivasi adalah hasil dari aktifitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusional.²⁴ Pada momen objektivasi ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada di luarnya, sehingga realitas itu menjadi sesuatu yang objektif.

Dalam proses konstruksi sosial, momen ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, individu bertugas untuk menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama.

Pelembagaan akan terjadi manakala kesepahaman inter subjektif atau hubungan subjek-subjek.²⁵ Dalam momen ini terdapatlah realitas sosial pembeda dari realitas lainnya. Objektivasi

²⁴ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1990), 5.

²⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 44.

ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua ciri-ciri dan simbol-simbol diadaptasikan dan dikenal masyarakat umum. maka terdapatlah pembeda di antara masyarakat dan terjadilah legitimasi oleh masyarakat. Satu kasus yang khusus tetapi sangat penting dari objektivasi adalah signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Sebuah tanda dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai tanda, isyarat atau indeks bagi makna-makna subjektif. Memang benar bahwa semua objektivasi dapat digunakan sebagai tanda meskipun mereka semula tidak dibuat untuk itu.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas yang ada di luar individu dan menransformasikannya dari struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan hasil dari masyarakat. Pada momen internalisasi, dunia relitas sosial yang objektif tersebut dimasukan kembali kedalam diri individu, sehingga seakan-akan berada dalam diri individu. Proses penarikan kedalam ini melibatkan lembaga yang terdapat dalam masyarakat. Lembaga berperan dalam proses ini dikarenakan, wujud konkret dari pranata sosial adalah aturan, norma, adat-istiadat dan semacamnya yang mengatur

kebutuhan masyarakat dan telah terinternalisasi dalam kehidupan manusia, dengan kata lain pranata sosial ialah sistem atau norma yang telah melembaga atau menjadi kelembagaan di suatu masyarakat.²⁶ Oleh karena itu untuk melestarikan identitas tersebut maka digunakanlah sosialisasi. Dalam hidup bermasyarakat manusia senantiasa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya melalui suatu proses. Proses ini dapat disebut proses penyesuaian diri individu kedalam kehidupan sosial, atau lebih singkat dapat disebut dengan sosialisasi.²⁷

Manusia sebagai makhluk individu agar dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat maka mau tidak mau atau pun secara tidak sadar proses pembauran atau sosialisasi akan terjadi pada diri individu tersebut. Ini juga dilakukan agar individu tersebut dapat diterima oleh masyarakat, karena itu merupakan tujuan dari pada proses sosialisasi itu sendiri. Lebih lagi dijelaskan bahwa, Sosialisasi sendiri memiliki pengertian yakni proses dimana manusia berusaha menyerap isi kebudayaan yang berkembang ditempat kelahirannya.²⁸

Dalam kehidupan manusia, objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi merupakan tiga proses yang berjalan secara terus menerus. Dengan adanya dunia sosial objektif yang membentuk

²⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi DI Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2007), 48-49.

²⁷ Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 57.

²⁸ Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 46.

individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakat. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas objektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa mempengaruhi segalanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, realitas sosial yang objektif ini dipantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lain). Pada dasarnya manusia tidak seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia mempunyai peluang untuk mengeksternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya perubahan sosial. Mereka memperkenalkan konsep konstruksionisme realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia sebagai instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi. Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat.

Teori Kontruksi Sosial ini akan menjelaskan strategi yang dilakukan oleh keluarga Ngarijo, teori ini dianggap bisa menjelaskan realitas yang diciptakan oleh keluarga Ngarijo. Pembahasan fenomena secara mendalam, karena dalam teori ini eksternalisasi, akan menjelaskan

ekspresi yang dilakukan oleh keluarga dalam mempertahankan jabatan kepala desa, cara-cara yang selalu dilakukan merupakan sebuah ekspresi dari individu-individu dalam keluarganya, dan menganalisis keluarga Ngarijo menjadi kepala desa merupakan realitas objektif yang terlembagakan, terakhir internalisasi peresapan realitas objektif kepada individu-individu dalam masyarakat, membentuk pandangan-pandangan terhadap keluarga tersebut.

